

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “Presentasi Diri Jurnalis Perempuan Di Televisi”, ini mengambil penunjang dan pembandingan dari beberapa Jurnal dan Skripsi yang telah terbit, diantaranya yaitu:

Presentasi Diri Beauty Influencer Abel Cantika Melalui Youtube Channel (Self Presentation Beauty Influencer Abel Cantika Via Youtube Channel) penelitian oleh Arsha Safira, Dhita Widya Putri, Grace Heidy Wattimena dari UIN Sunan Kalijaga.¹ Tujuannya untuk mengetahui upaya Abel Cantika sebagai beauty influencer menampilkan dirinya melalui channel YouTube sedemikian rupa sehingga banyak orang yang tertarik padanya. Dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman, penelitian ini berfokus pada tayangan YouTube lini pertama Abel Cantika. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Abel Cantika menunjukkan jati dirinya dan tidak menjadi diri orang lain untuk memaksimalkan hasil presentasi diri di Youtube.

¹ Arsha Safira, Dhita Widya Putri, Grace Heidy Wattimena, *Presentasi Diri Beauty Influencer Abel Cantika Melalui Youtube Channel (Self Presentation Beauty Influencer Abel Cantika Via Youtube Channel)*, Jurnal Komunikasi Profetik Vol. 12 No. 1, 2019, diakses Pada 12 Oktober 2022 Pukul 09.30 WIB, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/>

Model Komunikasi Tentang Presentasi Diri Grup K-POP *Cross Cover Dance* Grup EX (SHIT). Merupakan jurnal penelitian Zikri Fachrul Nurhadi, Novie Susanti Suseno, Ade Sujana dari Universitas Garut.² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola komunikasi ekspresi diri grup dance crossover K-pop EX Group (SHIT) di Garut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa EX Group (SHIT) menghadirkan sebuah panggung yang menjadi tempat untuk memainkan perannya. Pada fase awal, individu bukanlah dirinya sendiri, melainkan memerankan karakter girl band/boy band yang dipilihnya atau yang cocok dengan dirinya. Penampilan (appearance) dan style (manner) harus sempurna. Di tahap tengah, Anda harus memiliki kemampuan untuk tampil dengan baik. Pada fase interaksi sosial ke belakang di lingkungan anggota kelompok EX (MERKO), mereka menjadi diri sendiri tanpa peran orang lain. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dramaturgi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data ditentukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan kajian literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota Cross Cover Dance EX (SHIT) memiliki aktivitas superfisial yang meliputi postur dan ekspresi pribadi (penampilan dan tingkah laku), aktivitas menengah berupa persiapan

² Zikri Fachrul Nurhadi, Novie Susanti Suseno, Ade Sujana, *Model Komunikasi Tentang Presentasi Diri Grup K-POP Cross Cover Dance Grup EX (SHIT)*, Jurnal Komunikasi dan Media Vol. 4 No. 1 Agustus 2019, diakses Pada 2 Desember 2022 Pukul 17.22 WIB, <https://ejournal.upbatam.ac.id/>

kostum, konsep tari, rias wajah dan gaya rambut dalam peran. merak dan aktivitas di balik layar kehidupan sosial sesuai perannya masing-masing.

Presentasi Diri Dalam Komunikasi Gay dengan Lingkungan Sekitar. Merupakan jurnal penelitian Novita Sari dari STISIP Widuri.³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kaum gay menampilkan dirinya kepada kaum heteroseksual dan kaum gay lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Ekspresi diri gay dalam lingkaran lurus, atau di latar depan, kaum gay mendiskusikan pekerjaan, romansa, dan hal-hal lain yang tidak terlalu intens. Adapun di belakang panggung, memberikan kesempatan kepada pria gay untuk mempersiapkan kembali dirinya dengan berbicara kepada orang lain tentang masalah pria gay di depan panggung. Anda dapat melihat karakter dan sikap yang sebenarnya ketika berada di lingkungan gay. Presentasi Diri Gay menampilkan Front Stage, yaitu. menangkap hati orang-orang yang menghargai diri sendiri di kedua sisi komunitas gay.

Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Alquran. Merupakan jurnal penelitian Siti Raiyati dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.⁴ Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran ekspresi diri siswa penghafal Al-Qur'an dan manfaat Al-

³ Novita Sari, *Presentasi Diri Dalam Komunikasi Gay dengan Lingkungan Sekitar*, Jurnal INSANI Vol. 4 No. 2 Desember 2017, diakses Pada 2 Desember 2022 Pukul 18.00 WIB, <https://jurnal.widuri.ac.id/>

⁴ Siti Raiyati, *Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Al Quran*, Jurnal STUDIA INSANIA Vol. 5, No. 1 Mei 2017. UIN ANTASARI, diakses Pada 4 Desember 2022 Pukul 14.00 WIB, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/>

Qur'an dalam ekspresi diri siswa penghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekspresi diri menggambarkan manfaat menghafal Al-Qur'an bagi setiap informan. Mereka menampilkan identitas mereka sedemikian rupa sehingga mereka percaya bahwa konsep ideal muncul di mana Al-Qur'an mengalir di hati mereka. Biarkan mereka memilih dan mengontrol kinerja, penampilan, perilaku, dan pengaturan. Menggunakan metode kualitatif dengan studi penelitian fenomenologis. Dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan penelitian ini, ada fitur positif dalam kinerja siswa yang menghafal Al-Quran dalam kaitannya dengan prestasi di semua mata pelajaran. Penampilan mereka memang berbeda, namun tetap sesuai aturan. Dari segi perilaku, subjek ini santun dan santun sehingga orang lain merasa nyaman berinteraksi dengannya. Ketika datang ke dekorasi ruangan, kebanyakan orang menghiasi ruangan dengan gambar siswa, kata-kata latihan, kata-kata motivasi, sertifikat yang diperoleh atau hal-hal berguna lainnya.

Presentasi Diri dan Hyperrealitas Pada Era Kenormalan Baru Pandemi Covid-19 di Indonesia. Jurnal penelitian dari Errirka Dwi Setya Watie dan Fajiannoor Fanani dari Universitas Semarang.⁵ Hasil kajian di media sosial di masa pandemi ini nampaknya sejalan dengan apa yang disampaikan Goffman dalam teorinya tentang dramaturgi. Ternyata masyarakat masih mengontrol peran dan penampilannya di masa pandemi. Pertama-tama, penampilan yang ia hubungkan

⁵ Errirka Dwi Setya Watie, Fajiannoor Fanani, *Presentasi Diri dari Hyperrealitas Pada Era Kenormalan Baru Pandemi Covid-19 di Indonesia*, Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 11 NO. 1 Juni 2022, diakses pada 4 Desember 2022 Pukul 14.30 WIB, <https://ejournal.undip.ac.id/>

dengan identitas sosial yang disandangnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan teori dramaturgi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa peran gender juga mempengaruhi penggunaan teknologi informasi melalui internet dan penampilan melalui internet. Perempuan dianggap lebih aktif dan ekspresif dalam membentuk dirinya, sehingga dinamika perempuan pengguna internet menjadi rumit. Dalam penelitian ini nampaknya terdapat bukti bahwa perempuan memang lebih dominan dalam membentuk citra diri untuk mencapai penerimaan diri dan kepuasan diri. Namun, satu hal yang perlu dipertimbangkan lebih dekat adalah bagaimana dinamika gender laki-laki berubah.




Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul dan Bentuk	Teori	Metode	Hasil	Kesimpulan
1	Arsha Safira, Dhita Widya Putri, Grace Heidy Wattimena (STIKOM LSPR, Jakarta)	Presentasi Diri Beauty Influencer Abel Cantika Melalui Youtube Channel Jurnal PROFETIK. Vol. 12, No. 1 2019 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Teori Dramaturgi	Kualitatif	Abel Cantika menampilkan jati dirinya yang asli dan tidak menjadi diri orang lain sehingga hasil presentasi diri yang muncul di Youtube bisa maksimal.	Abel Cantika memanfaatkan media Youtube sebagai tempat untuk melakukan presentasi diri yang tepat digunakan untuk berbagi video. Interaksi dengan audiens juga menjadi hal yang sangat diperhatikan karena menurutnya audiens merupakan komponen yang memberikan kontribusi sehingga Abel mampu diakui. Sikap yang ditampilkan citra diri yang feminine, penolong, positif, selalu menolong dan dapat memberikan inspirasi.

2	Zikri Fachrul Nurhadi, Novie Susanti Suseno, Ade Sujana (Universitas Garut)	<p>Model Komunikasi Tentang Presentasi Diri Grup K-POP Cross Cover Dance Grup EX (SHIT)</p> <p>Jurnal Komunikasi dan Media Vo. 4, No.1 Agustus, 2019 Universitas Garut.</p>	Teori Dramaturgi	Kualitatif	<p>Para Anggota Cross Cover Dance EX (SHIT) memiliki aktivitas front stage (panggung depan) yang meliputi setting dan personal front (appearance dan manner), aktivitas middle stage (panggung tengah) berupa persiapan kostum, konsep tari, make up, dan gaya rambut yang sesuai dengan peran merak, serta aktivitas back stage (panggung belakang) dalam kehidupan sosial di masyarakat sesuai dengan peran mereka masing-masing.</p>	<p>Pada Grup EX (SHIT) menampilkan panggung pertunjukan, yang merupakan tempat melakukan perannya. Didalam front stage, individu tidak sedang menjadi dirinya sendiri, melainkan memerankan karakter girlband/boyband yang ia pilih atau yang sesuai dengan dirinya. Harus menyempurnakan penampilan (appearance) dan gaya (manner). Dalam panggung tengah, dituntut untuk mampu menjalankan performance dengan baik. Dalam panggung belakang, saat melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitar anggota grup EX (SHIT) mereka menjadi dirinya sendiri tanpa adanya peran orang lain.</p>
---	-----------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------	------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3	Novita Sari (STISIP WIDURI)	Presentasi Diri Dalam Komunikasi Gay dengan Lingkungan Sekitar Jurnal INSANI Vol. 4, No. 2 Desember, 2017 STISIP WIDURI	Teori Darmatugi	Kualitatif	Presentasi Diri Gay menampilkan Front Stage yaitu mengambil hati orang yang disukai dari dua sisi kalangan Gay itu sendiri.	Presentasi Diri Gay di Kalangan heteroseksual atau di bagian front stage, seorang Gay membicarakan masalah pekerjaan, asmara dan lainnya yang tidak terlalu intens. Adapun back stage, memungkinkan Gay tersebut mempersiapkan dirinya kembali dengan cara membicarakan tentang permasalahan Gay tersebut yang ada di front stage kepada sesamanya. Terlihat sifat dan sikap yang sebenarnya saat di lingkungan sesama Gay.
4	Siti Raiyati (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)	Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Alquran. Jurnal STUDIA INSANIA Vol.5, No.1 Mei 2017. UIN ANTASARI	Teori Dramaturgi	Kualitatif	Prose presentasi diri yang menggambarkan kemanfaatan menghafal Al Quran dari setiap informan. Menggambarkan identitas diri mereka sehingga terbentuk konsep ideal menurut mereka dimana Al Quran mengalir di sanubari mereka. Membuat mereka menyeleksi dan mengontrol	Presentasi diri mahasiswa penghafal Al Quran dari segi performa semua subjek memiliki kekhasan yang positif. Segi penampilan mereka memang bervariasi, namun tetap sesuai dengan yang disyariatkan. Untuk gaya tingkah laku, para subjek ini ramah dan

					performa, penampilan, gaya tingkah laku dan setting.	santun, sehingga membuat orang lain nyaman saat berinteraksi dengan mereka. Adapun untuk setting ruang, kebanyakan mereka menghiasi kamar dengan gambar ulama, lafazh amalan, kata-kata motivasi, piagam penghargaan yang mereka raih atau hal yang bermanfaat lainnya.
5	Errika Dwi Setya Watie, Fajriannoor Fanani (Universitas Semarang)	Presentasi Diri dan Hyperrealitas Pada Era Kenormalan Baru Pandemi Covid-19 di Indonesia INTERAKSI Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 11, No.1 Juni 2022 Universitas Diponegoro Semarang	Teori Dramaturgi	Kualitatif	Tampilan dalam media sosial selama pandemi tampak sejalan dengan apa yang disampaikan Goffman dalam teori dramaturginya. Ternyata dalam sosial media dimasa pandemi orang tetap berperan, dan mengelola tampilan dirinya. Terutama tampilan dirinya yang melekat pada identitas sosial yang disandangnya.	Peran jender ternyata juga mempengaruhi penggunaan teknologi informasi lewat internet dan tampilan diri seseorang melalui internet. Perempuan dikatakan lebih aktif dan lebih ekspresif dalam membentuk dirinya, sehingga dinamika pengguna internet perempuan menjadi lebih kompleks. Dalam penelitian ini, tampak menunjukkan buktinya,

					dimana memang perempuan lebih dominan dalam upaya membentuk tampilan diri guna mendapatkan penerimaan diri dan mencapai kepuasan dirinya. Namun satu hal yang perlu diteliti lebih dalam adalah bagaimanakah perubahan dinamika yang terjadi pada jender laki-laki.
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Adapun Perbedaan penelitian 1 dengan yang telah peneliti teliti yaitu pada subjek dan objek yang berbeda. Kesamaan pada penelitian metode yang digunakan dan unsur pada teori dramaturgi Erving Goffman, adapun kebaruan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu objek dan subjek yang berbeda, serta peneliti melengkapi unsur yang digunakan.

Perbedaan penelitian terdahulu 2 dengan yang peneliti teliti yaitu pada subjek dan permasalahan yang akan diteliti. Kesamaannya yaitu pada metode yang digunakan dan Teorinya. Adapun kebaruan yaitu dilakukan Peneliti melengkapi unsur yang digunakan.

Perbedaan penelitian terdahulu 3 dengan yang peneliti teliti yaitu pada subjek serta objek yang berbeda, kesamaannya yaitu pada metode dan teori yang digunakan. Kebaruannya yaitu pada objek dan subjek serta tahun penelitian.

Perbedaan penelitian terdahulu 4 dengan yang peneliti teliti yaitu pada subjek yang berbeda serta objek yang diteliti. Kesamaannya yaitu pada metode yang digunakan dan analisis data dan pengambilan data. Kebaruannya yaitu pada permasalahan yang diteliti.

Perbedaan penelitian terdahulu 5 dengan yang peneliti teliti yaitu pada media yang digunakan, adapun kesamaannya yaitu sama-sama penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori dramaturgi. Kebaruannya yaitu pada permasalahan yang diteliti serta tahun kebaruannya dan penambahan unsur.

1.2 Landasan Teori

A. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Adalah teori yang menjelaskan bahwa dalam berinteraksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukan. Teori Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut dan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain.

Goffman tidak memusatkan perhatiannya pada struktur sosial. Dia lebih tertarik pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co- presence*). Menurut Goffman, biasanya terdapat suatu arena kegiatan yang terdiri dari serangkaian kegiatan individu-individu yang saling mempengaruhi tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik. Para aktor adalah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin (1959:15) dikutip dari Lely Arrianie (2021: 42).⁶

Dalam membahas pertunjukan inilah Goffman menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*Show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) si pelaku terhadap pertunjukan itu biasanya berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap pertunjukan itu biasanya berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap tindakan yang diperlihatkannya, tetapi dapat pula bersikap sinis terhadap pertunjukan itu. Goffman (1959, 1963, 1967) dalam perspektif dramaturginya menyatakan sebagai berikut.

⁶ Lely Arrianie, *Komunikasi Politik Dramatisme dan Pencitraan Politisi di Panggung Politik*, Depok: Rajawali Pers, 2021, hal. 42.

1. Manusia belajar memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran ini, menunjukkan satu sama lainnya siapa dan apa mereka, serta mendefinisikan situasi-situasi yang mereka masuki dan perilaku-perilaku pun berlangganan dalam konteks identitas sosial, makna dan definisi situasi tersebut.
2. Ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu setiap orang melakukan "pertunjukan" bagi orang lain, kehidupan bagaikan theater dan aktor adalah pemainnya (lihat juga Mulyana, 2001:132). Dramaturgi adalah suatu kajian tentang bagaimana segala sesuatu dilakukan bukan mengapa segala dilakukan.⁷

Menurut Goffman, Presentasi diri adalah aktivitas di mana individu tertentu menghasilkan definisi situasional dan identitas sosial bagi aktor, dan definisi situasional tersebut memengaruhi berbagai interaksi yang pantas dan tidak pantas bagi aktor dalam situasi yang ada.

Analisis Goffman (1959:112) juga menyatakan tiga wilayah bagi para aktor ketika untuk memantaskan diri di depan khalayak yaitu:

*“ ‘front’, ‘back’, and ‘outside’ the stage, contingent upon the relationship of the audience to the performance while the ‘official stance’ of the team is visible in their front stage presentation, in back stage, ‘the impression is knowingly contradicted as a matter of course,’ indicating more truthful type of performance. ”*⁸

⁷ Ibid

⁸ Lely Arriane, *Komunikasi Politik Dramatisme dan Pencitraan Politisi di Panggung Politik*, Depok: Rajawali Pers, hal. 43.

Teori Dramaturgi inilah yang akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini.

B. Teori Sudut Pandang (Standpoint Theory) Nancy Hartsock

Teori sudut pandang feminis yang dikembangkan oleh Nancy Hartsock sebelumnya disebut “Teori Sudut Pandang”. Teori ini mulai berlaku pada tahun 1807 ketika filsuf Jerman Georg Wilhelm Friederich Hegel mulai membahas hubungan antara "tuan" dan "budak". Hubungan antara tuan dan budak memunculkan perspektif yang berbeda. Hegel menemukan bahwa meskipun "tuan" dan "budak" berada di lingkungan yang sama, pengetahuan mereka tentang lingkungan tetap berbeda. (Jayanti, 2011:25).⁹

Teori sudut pandang mengkaji bagaimana kondisi kehidupan individu mempengaruhi tindakan individu untuk memahami dan membentuk dunia sosial. Pendapat asli seseorang tentang sesuatu tidak didasarkan pada kondisi sosial, harapan peran atau definisi gender, tetapi pada pengalaman individu.

Teori sudut pandang juga membawa unsur kekuatan pada persoalan identitas. Orang dengan tekanan tanpa kekuatan memiliki banyak perspektif, mereka mengalami dan memahaminya dari perspektif yang menguntungkan. Sebaliknya, mereka yang berkuasa tidak perlu belajar dan melihat dari kacamata kaum tertindas.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disini bukan hanya untuk menguji teori, melainkan dijadikan panduan supaya penelitian ini terarah serta focus dengan masalah yang akan peneliti teliti, yaitu mengenai Presentasi Diri Jurnalis Perempuan di Televisi.

⁹ Aziz Nugroho, Suseno, Dyah Prabaningrum. *Perspektif Feminisme Dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Feminist Standpoint Theory Nancy C. M. Hartsock*. Jurnal Sastra Indonesia. Vol. 10 No. 2 (2021), hal. 135, diakses pada 12 Oktober 2022 Pukul 11.40 WIB.

Diawali dengan fenomena yaitu jurnalis perempuan masih sedikit, Presentasi diri yang harus maksimal, Bias Gender tentang profesi jurnalis, Stigma Perempuan lemah, Tuntutan peran domestik dan Publik serta Peluang Karier atau profesi bagi perempuan.

Menurut Erving Goffman mengenai Teori Dramaturgi diuraikan melalui citra diri, Setting Panggung (Panggung depan dan Panggung Belakang), Penggunaan Tim, Interaksi, Pertunjukan Peran, dan Kesan Terhadap Pertunjukan Peran.

Citra diri, merupakan poin penting yang sangat berpengaruh. Pada poin ini, Profesi Jurnalis Perempuan tidak sekedar mengambil peran orang lain, melainkan bergantung pada orang lain untuk melengkapkan citra diri tersebut. Realitas kehidupan dan peran menentukan Profesi yang berinteraksi.

Setting Panggung (panggung depan dan panggung belakang), Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan itu seperti teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung di mana peran para aktor ditampilkan. Dalam peran-peran tersebut, aktor biasanya menggunakan bahasa verbal dan menunjukkan perilaku non-verbal tertentu, dan dalam situasi tertentu menggunakan ciri-ciri tertentu seperti kendaraan, pakaian, dan aksesoris lain yang sesuai dengan perannya. Profesi jurnalistik harus memusatkan pikiran agar tidak terpeleset lidah, menjaga pengendalian diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi.

Penggunaan Tim, selain membawakan peran dan karakter profesi Jurnalis juga berusaha mengontrol pendapat orang lain tentang kelompoknya, baik itu keluarga, tempat kerja, partai

politik, atau organisasi lain yang mereka wakili. Saat membuat dan memelihara aspek garis depan, kerja tim sering dilakukan oleh anggota.

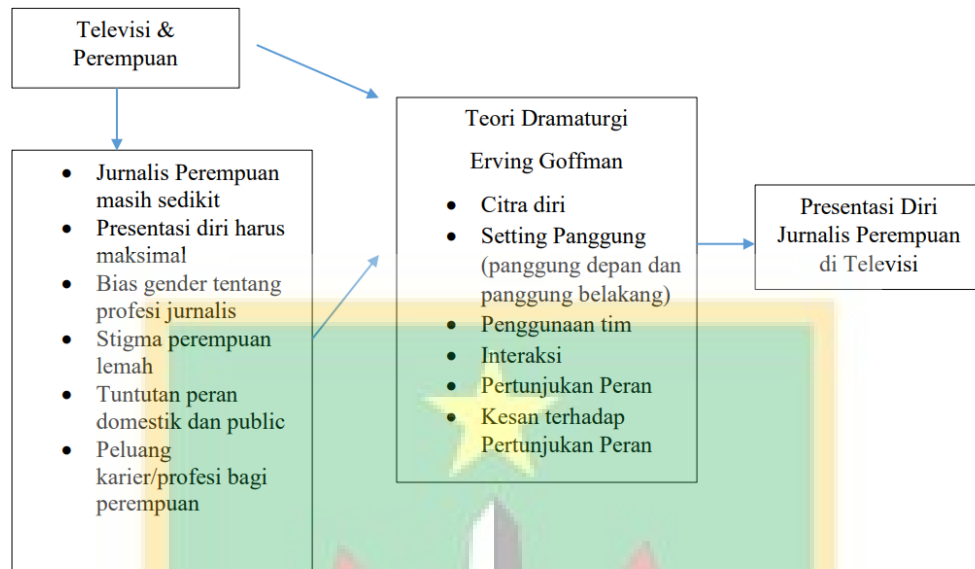
Interaksi, Bagi Goffman, perilaku orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, yang sekilas tampak otomatis, menunjukkan pola fungsional tertentu. Saling memandang lalu berpaling menunjukkan bahwa orang yang tidak saling mengenal saling percaya untuk tidak saling mengganggu.

Pertunjukan Peran, Bermain peran, model dramaturgis menempatkan individu dan perilaku sosial ke dalam analogi dramatis yang menghadirkan aktor sosial dalam situasi kehidupan nyata. Goffman melihat perilaku ekspresif sebagai upaya menampilkan diri kepada audiens, upaya untuk menekankan "peran" atau "karakter" sebagai diri yang dimanipulasi.

Kesan Terhadap Pertunjukan Peran, dramaturgi memperlakukan "diri" sebagai produk yang ditentukan oleh situasi sosial, setidaknya ini mirip dengan apa yang disebut skenario yang disiapkan sutradara untuk para pemainnya. menurut Goffman (1959:86), selama pertunjukan berlangsung tugas utama aktor ini adalah mengendalikan kesan yang disajikan selama pertunjukan



1.4 Model Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2022